

Pengembangan Karakter dan Penjasorkes

Oleh: Sri Winarni

(Staf Pengajar FIK UNY)

Pendahuluan

Selama proses belajar mengajar pendidikan jasmani, ketika permainan sepakbola menjadi pilihan materi pembelajaran, dan seorang siswa men-tackle siswa lain secara agresif, sehingga menyebabkan cedera pada pemain yang bersangkutan. Atau ketika sedang bermain bola voli, banyak para siswa merasa gagal dan tidak mampu bermain, sehingga menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dan malas belajar pendidikan jasmani dan olahraga. Atau ketika sedang bermain bola basket, seorang pemain bertindak bermain sendiri dan tidak mau bermain secara kelompok, sehingga yang bersangkutan merasa paling hebat. Semua ini adalah masalah-masalah moral, lebih jauh menjadi masalah karakter.

Dalam sebuah pertandingan, seorang pemain bola mengetahui bahwa berbuat mencederai lawan adalah perbuatan tidak fair. Pemain tersebut tidak mau mencederai lawannya tetapi karena desakan pelatihnya, akhirnya dia melakukannya juga. Dua orang bermain tenis tanpa ada wasit. Seorang pemain, sebut saja Badu, ingin memenangkan pertandingan saat itu, karena beberapa kali selalu tidak beruntung. Dia memerlukan angka untuk dapat memenangkan pertandingan. Pada akhir suatu bola rally, setelah dia tidak dapat mengembalikan bola, Badu mengetahui bahwa bola jatuh di dalam daerah permainannya sendiri. Karena Badu telah memutuskan untuk memenangkan pertandingan saat itu, dan sangat ingin memenangkan pertandingan itu, dia menyatakan bahwa bola yang tidak terjangkaunya tadi jatuh di luar area permainan sendiri, meskipun dia tahu bahwa perbuatan seperti itu tidak fair, tetapi dia akhirnya berbuat tidak jujur juga.

Sebagai seorang guru pendidikan jasmani, seberapa peduli seorang guru pendidikan jasmani terhadap isu-isu seperti ini? Seorang guru pendidikan jasmani tidak hanya mengajar

aspek fisik siswa saja tetapi juga aspek sosial dan moral. Guru pendidikan jasmani dapat melakukan hal ini baik secara sadar maupun tidak sadar. Jika seorang guru pendidikan jasmani merasa tidak setuju dengan satu sikap dan perilaku siswa, maka guru tersebut harus dapat membuat suasana pembelajaran yang mengoreksi sikap dan perilaku tersebut.

Bagaimana pendidikan jasmani dapat mengajarkan karakter-karakter moral yang diinginkan?, dan bagaimana pula guru pendidikan jasmani mengembangkan sikap dan perilaku moral siswa?. Sementara dibalik ini semua, diyakini bahwa pendidikan jasmani dapat mengembangkan aspek-aspek sosial dan moral para siswa. Hal ini dapat terjadi ketika pendidikan jasmani dan olahraga membangun karakter dan nilai-nilai yang bermoral. Seperti halnya diyakini bahwa olahraga dapat mengembangkan sikap *fairplay* dan *sportmanship* bagi setiap pelakunya.

Banyak orang meyakini guru dan pelatih tidak memiliki tanggungjawab pengajaran moral dan nilai-nilai kepada anak-anak remaja. Karakter dan moral adalah tanggungjawab orang tua dan tokoh keagamaan, mereka menentang, itu bukan tanggungjawab sekolah, terutama sekolah umum pemerintah. Tentu, dapat disetujui bahwa pengajaran moral bukan percampuran nilai-nilai keagamaan dengan tanggungjawab sekolah. Namun demikian, menelantarkan pendidikan karakter dalam nilai-nilai dasar seperti, kejujuran, empati, dan kepedulian sosial adalah suatu kesalahan besar. Guru pendidikan jasmani, pelatih, dan instruktur olahraga masyarakat justru mengajarkan nilai-nilai itu semua, baik secara sengaja atau tidak sengaja. Shields & Bredemeier (1995;) dalam Gould, 2003:539) menyatakan “bukan hanya sekedar bagaimana memenangkan kompetisi olahraga, olahraga adalah peluang untuk mengembangkan, membelajarkan, memindahkan, dan menanamkan nilai-nilai moral.” Sebagai contoh, pelatih merekomendasikan apakah perlu beradu pendapat dengan wasit atau panitia; guru pendidikan jasmani apakah perlu mengajarkan dengan cara kompetitif atau kooperatif; seorang pelatih perlukan melatih atlet ketika sedang cedera. Keputusan yang perlu

dibuat seringkali mempengaruhi sikap yang harus diperlihatkan, karena itu penting untuk mengetahui secara filosofis atas isu-isu yang dikemukakan di atas. Sangatlah terpuji mengenali nilai-nilai moral yang perlu diajarkan daripada mempengaruhi nilai-nilai orang lain secara paksa.

Perkembangan etika-sosial siswa dapat menjadi salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan jasmani di berbagai negara. Namun dari beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan jasmani tidak memiliki bukti-bukti ini. Sebagai contoh, kontribusi positif pendidikan jasmani dari beberapa literatur diyakini hanya merupakan mitos-tua dan tidak dilandaskan pada penelitian-penelitian empiris (pentingnya olahraga bagi masyarakat, kesehatan, sosialisasi, dan ekonomi). Sebaliknya, beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan jasmani jika dilaksanakan dalam pengendalian yang seksama akan dapat mempromosikan perilaku-perilaku positif sosial dan pikiran-pikiran moral (Shields & Bredemeier, 1995; dalam Auweele, 1999;322).

Beberapa hasil penelitian masih menunjukkan konflik tentang efek-efek sosial pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani nampak belum bisa menunjukkan efek yang jelas dan tegas. Hal yang dapat mempengaruhi bisa terjadi manakala pendidikan jasmani diorganisasir secara sosial dan bergantung pada metode pengajaran yang digunakan guru. Satu upaya melalui tulisan ini adalah menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dapat merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan moral siswa asalkan mempertimbangkan beberapa syarat yang diperlukan. Isu penting lain adalah bahwa pendidikan jasmani mengembangkan hubungan erat antara perilaku sosial dengan pikiran moral. Hal ini sangat terkait dengan terjadinya peristiwa interaksi sosial diantara para siswa ketika sedang belajar pendidikan jasmani dan olahraga.

Pembahasan

A. Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Olahraga

Kebanyakan dari kita sepertinya meyakini bahwa berpartisipasi dalam program aktivitas jasmani mengembangkan karakter secara otomatis, meningkatkan alasan-moral, dan mengajarkan nilai dari ciri-ciri olahragawan sejati, tetapi sedikit bukti bahwa itu semua membangun karakter Hodge (1989; dalam Gould, 2003:533). Partisipasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga tidak secara otomatis menghasilkan orang yang baik atau jahat. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi diajarkan dalam program pendidikan jasmani dan olahraga. Dan pengajaran alasan-moral dan nilai-nilai olahraga itu melibatkan penggunaan strategi tertentu yang sistematis.

Bagaimana kaitan antara karakter dan olahraga? Telah menjadi keyakinan umum bahwa aktivitas olahraga syarat dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan kepemimpinan. Karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), integritas (*integrity*) (Weinberg & Gould, 2003:527). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya. Di dalam peraturan permainan melekat semangat keadilan dan tuntutan kejujuran para pelaku olahraga saat menjalankan pertandingan.

Bahkan ada ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu: *Sport build character* (Maksum, 2005; 2002). Kofi Anan, mantan Sekjen PBB pernah mengatakan: *Sport teaches life skill - sport remains the best school of life* (United Nation, 2003). *United Nations* melalui *Task force on Sport for Development and Peace* menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda, terutama

dalam hal nilai-nilai (lihat tabel 1). Sejak tahun 2000, *United Nations* mengembangkan program yang disebut *Young Education through Sport*, sebuah model program olahraga dan pendidikan bagi kaum muda. Sebagai *pilot project*, program ini telah dilakukan di Zimbabwe, mencakup 10 propinsi dengan 25 ribu partisipan (United Nations, 2003).

Tabel 1: Beberapa indikator nilai dalam praktek olahraga dan kehidupan

Nilai Moral	Praktek dalam Olahraga	Praktek dalam Kehidupan
Respek	Hormat pada aturan main dan tradisi	Hormat pada orang lain
	Hormat pada lawan dan official	Hormat pada hak milik orang lain
	Hormat pada kemenangan dan kekalahan	Hormat pada lingkungan dan dirinya
Tanggung jawab	Kesiapan diri melakukan sesuatu	Memenuhi kewajiban
	Disiplin dalam latihan dan bertanding	Dapat dipercaya
	Kooperatif dengan sesama pemain	Pengendalian diri
Peduli	Membantu teman agar bermain baik	Menaruh empati
	Membantu teman yang bermasalah	Pemaaf
	Murah pujian, kikir kritik	Mendahulukan kepentingan yang lebih besar
	Bermain untuk tim, bukan diri sendiri	
Jujur	Patuh pada aturan main	Memiliki integritas
	Loyal pada tim	Terpercaya
	Mengakui kesalahan	Melakukan sesuatu dengan baik
Fair	Adil pada semua pemain termasuk yang berbeda	Mengikuti aturan
	Memberikan kesempatan kepada pemain lain	Toleran pada orang lain
		Kesediaan berbagi
		Tidak mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain
Beradap	Menjadi contoh/model	Mematuhi hukum dan aturan
	Mendorong perilaku baik	Terdidik
	Berusaha meraih keunggulan	Bermanfaat bagi orang lain

Secara sederhana, keenam nilai tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Respek adalah suatu sikap yang menaruh perhatian kepada orang lain dan memperlakukannya secara hormat. Sikap respek antara lain dicirikan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan; berbicara dengan sopan kepada siapa pun; menghormati aturan yang ada dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk memberikan respons, tanggapan, atau reaksi secara cakap. Tanggung jawab dicirikan antara lain dengan melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.
3. Peduli adalah kesediaan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama. Peduli antara lain ditandai dengan memperlakukan orang lain, diri, dan sesuatu dengan kasih sayang; memperhatikan dan mendengarkan orang lain secara seksama; menangani sesuatu dengan hati-hati.
4. Jujur adalah suatu sikap terbuka, dapat dipercaya, dan apa adanya. Sikap jujur antara lain ditandai dengan mengatakan apa adanya; menepati janji; mengakui kesalahan; menolak berbohong, menipu, dan mencuri.
5. Fair adalah bersikap adil dalam melakukan dan memperlakukan sesuatu. Sikap fair antara lain ditandai dengan menegakkan hak sesama termasuk dirinya; mau menerima kesalahan dan menanggung resikonya; menolak berprasangka.
6. Beradap adalah sikap dasar yang diperlukan dalam bermasyarakat yang berintikan pada kesopanan, keteraturan, dan kebaikan. Beradap antara lain dicirikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya; mengapresiasi terhadap keteraturan.

B. Beberapa Bukti Olahraga dan Pendidikan Jasmani Membangun Karakter

Olahraga Remaja sebagai Pencuci Perilaku Negatif

Bukan hanya guru pendidikan jasmani yang menyatakan bahwa berpartisipasi dalam aktivitas jasmani meningkatkan perkembangan karakter dan perilaku positif. Administratur olahraga, para pelatih, dan tokoh olahraga di masyarakat juga sering mengklaim bahwa berpartisipasi dalam kegiatan olahraga bagi kaum generasi muda mencegah kenakalan di jalanan, jauh dari masalah sosial, dan terhindar dari perilaku *gang* (*seperti: gang motor*). Eric Larson (2000; dalam Gould, 2003:533), seorang ahli di bidang perkembangan remaja, memberikan contoh, kegiatan ekstrakurikuler olahraga sangat potensial untuk mengarahkan anak memiliki perilaku positif, dalam beberapa alasan. Pertama, olahraga secara intrinsik memotivasi remaja. Kedua, melibatkan upaya yang terus-menerus untuk berpartisipasi ke arah tujuan yang diinginkan. Ketiga, olahraga membutuhkan seperangkat pengalaman-pengalaman, membuat penyesuaian, dan belajar untuk mengatasi masalah.

Potensi olahraga sebagai media positif bagi perkembangan remaja telah banyak ditelaah oleh para ahli psikologi dan sosiologi, untuk bisa menjawab dua pertanyaan, yaitu: apakah berpartisipasi dalam kegiatan olahraga mencegah kejahatan ringan/penyimpangan sosial? Dan apakah berpartisipasi dalam olahraga juga mampu menekan perilaku kekerasan *gang* (*seperti: gang motor*)?

Berpartisipasi dalam Olahraga dan Kejahatan Ringan/Penyimpangan sosial

Penelitian telah menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan olahraga mengurangi perilaku kejahatan daripada para remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga (Seefeldt & Ewing, 1977; Shields & Bredemeier, 1995; dalam Gould, 2003:534). Lebih lanjut dinyatakan, hubungan negatif antara partisipasi berolahraga dengan kejahatan ringan/penyimpangan sosial nampak lebih menguat pada remaja yang berada dalam komunitas miskin. Namun demikian, hal yang belum nampak jelas adalah mengapa

hubungan ini bisa muncul ? Untuk keperluan itu, beberapa hal yang perlu mendapat penjelasan adalah **kesenjangan sosial, ikatan sosial, pelabelan sosial, dan perbedaan ekonomi.**

Hubungan negatif antara berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dengan penyimpangan sosial berupa **kesejangan sosial**, ketika para atlet tidak sering, dan tidak intens berinteraksi dengan penyimpangan sosial. Dengan perkataan lain, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga menjaga remaja jauh dari kegiatan di jalanan dan jauh dari masalah-masalah sosial.

Ikatan sosial dicirikan oleh remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga mengembangkan rasa pengakuan terhadap orang lain, terutama pada orang yang dominan, pro-nilai-nilai sosial. Seorang atlet muda mengidentifikasi dirinya dengan pelatihnya dan regunya dan karena itu mereka belajar nilai-nilai kerjasama, kerja keras, dan berprestasi.

Pelabelan sosial dicirikan oleh tumbuh kembangnya pengakuan nilai-nilai sosial seiring dengan makin meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan sosial. Para atlet remaja sering mendapatkan pengakuan sosial, sehingga pada saat yang bersamaan menumbuhkan kebanggaan sosial. Karena itu, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga bagi kalangan remaja menumbuhkan pengakuan sosial, yang pada gilirannya akan mencirikan label nama sosial dan nilai-nilai sosial yang ada dalam struktur masyarakat.

Pembedaan ekonomi yang dimaksud dicirikan oleh banyaknya atlet yang berasal dari kalangan status ekonomi rendah-menengah yang ingin memperbaiki tingkat ekonomi kehidupannya dengan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga untuk kenikmatan dan perbaikan status ekonomi. Berpartisipasi dalam kegiatan olahraga bagi kalangan remaja untuk meningkatkan prestise dan status, sehingga pada gilirannya akan mengurangi jurang perbedaan ekonomi, dan mengantarkan atlet hidup lebih baik, serta memberikan keyakinan untuk dapat meraih tujuan yang diinginkannya.

Meskipun penjelasan ini dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik mengapa berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dapat menekan penyimpangan sosial tidak seutuhnya memberikan kesimpulan yang jelas. Tetapi, paling tidak hubungan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dengan penyimpangan sosial dapat dijelaskan oleh pandangan-pandangan seperti di atas, meski dalam beberapa hal diperlukan penelitian lebih lanjut.

Partisipasi Berolahraga dan Perilaku (Kelompok) “Gang”

Gang dan perilaku negatif berkaitan satu sama lain (misal: kejahatan, perkelahian, atau pembunuhan). Di kota-kota besar dan daerah urban serta berbagai daerah kontemporer perilaku gang ini sering muncul. Berpartisipasi dalam olahraga diarahkan sebagai suatu alternatif untuk menekan perilaku gang dalam beberapa alasan. Pertama, beberapa alasan mengapa remaja membentuk *gang* adalah sebagai bentuk kelompok “aliansi” tandingan keluarga, rendahnya self-esteem, dan rendahnya model peran positif. Kedua, anak-anak remaja terpelihara menjadi anggota *gang* karena mereka merasa terpenuhi segala kebutuhannya dalam berbagai cara. Seakan-akan *gang* memberikan identitas dan pengakuan sebagaimana fungsinya dalam sebuah keluarga.

Namun demikian, telah banyak disarankan, bahwa berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dapat berfungsi sebagai pengganti layanan yang diberikan dalam sebuah gang. Terutama, ketika anak-anak remaja berpartisipasi dalam kegiatan olahraga (karena lemahnya pengawasan orang tua, atau karena tekanan ekonomi) difasilitasi untuk mengembangkan self-esteemnya, memberikan rasa identitas penting, memberikan dukungan sosial, dan memberikan peran model positif. Dengan demikian, telah sering terbukti bahwa berpartisipasi dalam kegiatan olahraga adalah alternatif untuk menekan terbentuknya *gang* di kalangan generasi muda.

Penting untuk dipahami bahwa olahraga akan memberikan suatu alternatif terhadap perilaku negatif ketika program olahraga itu dijalankan secara tepat, terorganisir, dan

sungguh-sungguh diimplementasikan. Olahraga tidak akan menguntungkan dengan sendirinya, tetapi perlu dikelola dan diarahkan agar memberikan keuntungan fisiologis dan psikologis, seperti sering dikemukakan dalam berbagai literatur sosiologi atau psikologi olahraga. Pembentukan nilai dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu (Maksum, 2007; Shields, & Bredemeier, 2006). Pembentukan nilai bukanlah sekadar menemukan berbagai macam peraturan dan sifat-sifat baik, melainkan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial. Dengan demikian, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tidak dengan sendirinya membentuk nilai individu, tetapi apa yang dianggap sebagai nilai-nilai nilai tersebut harus diorganisasi, dikonstruksi, dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya (Stornes & Ommundsen, 2004; Stuntz & Weiss, 2003).

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Trulson (1986; dalam Gould, 2003:535), yang membagi kelompok remaja nakal kedalam tiga kelompok berbeda. Kelompok pertama, melakukan olahraga TaeKwonDo dengan menekankan pada pertarungan dan teknik mempertahankan diri. Kelompok kedua, melakukan olahraga TaeKwonDo secara tradisional, yang menekankan pada refleksi filosofikal, meditasi, dan latihan jasmani. Dan kelompok ketiga, sebagai kelompok kontrol mendapatkan perlakuan bermain sepakbola dan basket. Setelah selama enam bulan, remaja pada kelompok pertama kurang baik dalam penyesuaian dan mendapat skor tertinggi pada pengukuran agresi dan penyimpangan sosial dari pada skor yang sama pada awal perlakuan. Remaja pada kelompok kedua, menunjukkan sikap agresi dibawah normal dan menunjukkan rendahnya sikap kecemasan, lebih memiliki keterampilan sosial, dan meningkatkan self-esteem. Kelompok remaja yang bermain sepakbola dan bola basket menunjukkan sedikit perubahan pada personaliti dan penyimpangan, tetapi meningkat dalam hal self-esteem dan keterampilan sosial.

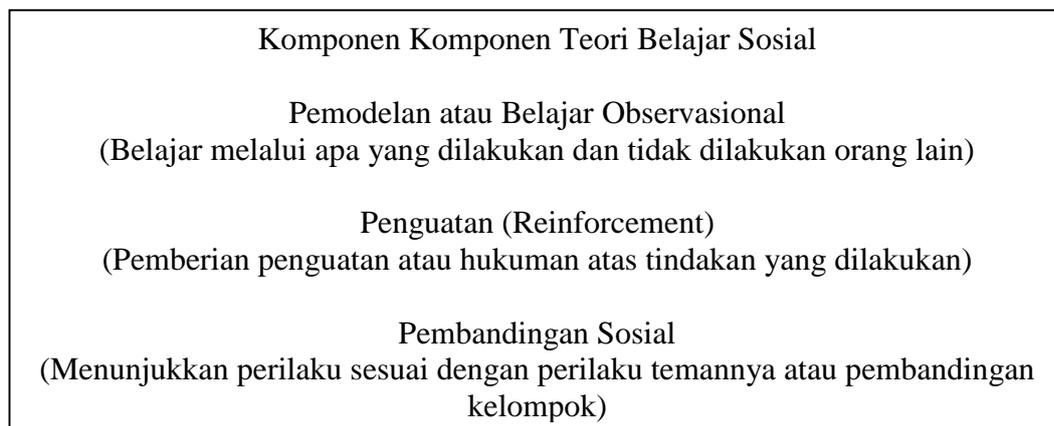
Sangat penting untuk dicatat bahwa berpartisipasi dalam kegiatan olahraga bahwa tidak cukup secara positif mempengaruhi perilaku negatif—program olahraga harus dipersatukan dengan pengajaran secara sosiologis dan psikologis dalam upaya mendapatkan tujuan-tujuan yang diinginkan.

C. Pendekatan dalam Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai Olahraga

Meskipun banyak orang berbeda pandangan tentang bagaimana mengembangkan karakter dan nilai-nilai olahraga, tetapi paling tidak ada tiga pendekatan yang sering digunakan untuk dapat menjelaskannya, yaitu: pendekatan belajar sosial (*social learning*), pengembangan struktural, dan pendekatan sosial psikologikal (Gould, 2003:528).

1) Pendekatan Belajar Sosial (*Social Learning Approach*)

Perilaku agresi dan pengembangan karakter berkaitan satu sama lain, dan dapat dijelaskan melalui teori yang sama. Berdasarkan pendekatan belajar sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977), sikap dan perilaku olahragawan sejati dipelajari melalui pemodelan atau belajar observasional, penguatan, dan perbandingan sosial (Lihat Gambar 1). Pendekatan ini menunjukkan bahwa riwayat belajar sosial seseorang menentukan tingkatan olahragawan-nya.



Gambar 1.

Komponen Teori Belajar Sosial.

Sebagai contoh, melalui pengamatan bahwa seorang siswa akan terhormat ketika melaporkan jumlah capaian skor sit-up kepada instruktur. Ahmad seorang siswa yang sedang belajar pendidikan jasmani berlatih sit-up dan kebugaran jasmani. Ahmad menginginkan perhatian dan penilaian positif dari guru pendidikan jasmaninya. Perilaku Ahmad ini dilihat oleh teman-teman sekelasnya, dan mereka semua menginginkan hal yang sama mendapat penilaian dan perhatian positif dari gurunya. Guru pendidikan jasmani mencatat semua hal baik yang dilakukan para muridnya dan menguatkan dan menghargai segala perbuatan positif yang dilakukan para muridnya itu. Lingkungan belajar seperti inilah akan dapat membangun karakter.

2) Pendekatan Perkembangan-Struktural (Structural-Development Approach)

Berbeda dengan pendekatan belajar sosial, yang menekankan pada pemodelan, penguatan, dan perbandingan sosial, pendekatan perkembangan struktural menekankan pada bagaimana perubahan secara psikologikal dan perkembangan ketika siswa itu berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman lingkungan untuk membentuk alasan-moral (*moral reasoning*) (Weiss & Bredemeier, 1991; dalam Gould, 2003:529). Dalam hubungan ini, para ahli psikologi olahraga mengajukan beberapa istilah yang tercakup dalam pendekatan perkembangan struktural ini, yaitu perkembangan moral (*moral development*), alasan-moral (*moral reasoning*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Tetapi perlu dicatat bahwa moral yang dimaksud disini adalah moral yang tidak ada implikasinya dengan nilai-nilai keagamaan.

Alasan-Moral adalah proses keputusan ketika seseorang menentukan mana yang benar atau mana yang salah dari suatu tindakan tertentu. Karena itu, alasan moral memfokuskan pada bagaimana keputusan seseorang memutuskan beberapa tindakan tertentu. Sebagai contoh; membantu pemain yang terkena cedera ketika sedang bermain sepakbola dengan cara

menghentikan permainan dengan cara menendang bola ke luar lapangan secara sengaja apakah perbuatan benar atau salah.

Perkembangan Moral adalah proses pengalaman dan pertumbuhan melalui kapasitas perkembangan seseorang untuk memberikan alasan bermoral. Sebagai contoh, dalam perencanaan pengajaran pendidikan jasmani, guru pendidikan jasmani mengharapkan para siswanya mendapatkan pengalaman dan perubahan perkembangan kognitif sehingga siswa mampu menentukan tindakan yang benar dan yang salah.

Perilaku Moral adalah tindakan perilaku yang terjadi benar atau salah. Dengan demikian, alasan-moral hasil dari pengalaman individual, dan perkembangan serta pertumbuhan siswa dan psikologikal yang memandu perilaku moral. Lebih lanjut, alasan moral adalah sekumpulan rentetan prinsip umum etika yang mendasari tindakan khusus secara situasional. Para pengembangan struktural menekankan bahwa kemampuan untuk memberikan alasan secara bermoral bergantung pada tingkatan kognitif dan perkembangan mental orang yang bersangkutan (misal, kemampuan anak untuk berpikir secara konkrit atau abstrak). Alasan dan perilaku moral bergantung pada tingkatan perkembangan kognitif individu itu (Gould, 2003:530).

3) Pendekatan Sosial-Psikologikal (Social-Psychological Approach)

Vallerand, dkk. (1997; dalam Gould, 2003:531) menawarkan pendekatan ketiga untuk mempelajari moralitas dalam aktivitas jasmani. Secara khusus, Vallerand menyarankan menggunakan pendekatan sosial-psikologikal yang lebih luas. Maksudnya adalah melihat moralitas dan karakter yang melekat pada diri seseorang dalam pendekatan perkembangan-struktural (misal, tingkatan perkembangan moral seseorang) ditambah rentang keluasan faktor-faktor sosial (misal, tipe orang, tingkatan olahraga kompetitif, tekanan dari pelatih) yang sejalan dengan pemodelan, penguatan, dan perbandingan sosial dalam pendekatan

belajar sosial. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa agen-agen sosial (seperti: orang tua dan guru, pelatih) memberikan pelabelan atau pendefinisian olahragawan sejati. Dengan demikian, Vallerand menyarankan untuk melihat karakter dari pandangan yang lebih kompleks, perspektif personal dan faktor-faktor situasional yang menentukan ciri-ciri olahragawan sejati. Perkembangan karakter berkembang dari keputusan seseorang tentang benar atau salah dari tindakan minat orang itu dengan keterlibatan minat mutual.

Karena itu, penting mempertimbangkan sikap, nilai-nilai, dan norma-norma budaya dari kelompok atau individu tertentu, dan tahapan alasan-moral dalam upaya memahami bagaimana meningkatkan perkembangan karakter dan ciri-ciri olahragawan sejati. Ini berarti, nampaknya mengambil keuntungan dari apa yang telah dipelajari melalui pendekatan belajar sosial dan perkembangan struktural, sehingga menjadi pendekatan sosial-psikologikal.

D. Strategi Untuk Meningkatkan Pengembangan Karakter

Pendekatan Belajar Sosial, Pengembangan Struktural, dan Sosial-Psikologikal telah memberikan landasan pemahaman ciri-ciri olahragawan sejati dan pengembangan karakter. Sembilan strategi telah dikembangkan dari ketiga pendekatan di atas, dan berikut dijelaskan bagaimana ke-sembilan strategi itu dapat mengembangkan karakter.

1) Rumuskan dan Tuangkan dengan Jelas Ciri-Ciri Olahragawan Sejati di dalam Program

Ketiadaan definisi universal olahragawan sejati dalam program pendidikan jasmani atau olahraga akan menyebabkan guru pendidikan jasmani dan olahraga tidak dapat merumuskan dengan jelas dan dapat diterima mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik. Namun demikian, guru dapat merumuskan dengan jelas ciri-cirinya seperti dituangkan dalam Tabel 1. Terutama perilaku-perilaku yang menandakan nilai-nilai olahraga.

Tabel 1.

Program Ciri Ciri Olahragawan Sejati Olahraga Usia Dini

Konsentrasi Perilaku	Perilaku Olahragawan Sejati	Perilaku Non-Olahragawan Sejati
Perilaku terhadap Wasit dan Panitia	Mengajukan pertanyaan secara baik, menugaskan kapten untuk mengajukan pendapat.	Menghina wasit Beradu pendapat terhadap panitia
Perilaku terhadap lawan bertanding	Memperlakukan lawan secara penuh respek dan layak.	Melakukan perbuatan sarkastik terhadap lawan Melakukan perilaku agresi terhadap lawan
Perilaku terhadap teman satu regu	Hanya memberikan kritik konstruktif dan gubahan positif	Membuat komentar negatif Menghina teman
Perilaku terhadap penonton	Hanya membuat komentar positif terhadap penonton	Beradu pendapat terhadap penonton mengejek penonton
Aturan dan Peraturan yang disepakati	Mengikuti aturan dari Badan Liga Keolahragaan	Mengambil keuntungan dari aturan yang diberlakukan.

2) Perkuat dan Gugah Perilaku-Perilaku Yang Mencirikan Olahragawan Sejati.

Sangatlah penting untuk menggugah dan memperkuat perilaku-perilaku atau sikap yang telah dirumuskan dalam program ciri-ciri olahragawan sejati. Sebaliknya berikan hukuman dan penekanan pada perilaku-perilaku yang tidak tepat. Penting untuk melakukan penguatan dan hukuman terhadap perilaku yang positif dan negatif secara konsisten.

3) Pemodelan Perilaku-Perilaku Baik dan Tepat

Identifikasi perilaku-perilaku yang diinginkan dan contohkan dalam pemodelan pada segala tindakan-tindakan yang dilakukan. Karena perilaku lebih berarti daripada hanya sekedar kata-kata verbal, maka penting dalam setiap kegiatan olahraga dan latihan memberikan atau menunjukkan melalui pemodelan dari ciri-ciri olahragawan sejati yang dimaksud. Sering kali didengar, mudah dikatakan tetapi sukar dilakukan. Tentu setiap orang

mudah melakukan kesalahan. Karena itu, ketika seseorang melakukan kekeliruan perlu segera mengakui kesalahan itu dan meminta maaf atas kekeliruan yang dilakukan.

4) Menjelaskan Mengapa Perilaku Tertentu Baik dan Dapat Diterima.

Hanya jika orang telah terinternalisasi prinsip panduan moral dapat menentukan salah atau benar sehingga dapat secara konsisten berperilaku baik dalam berbagai situasi dan kondisi. Karena itu penting, untuk memasukkan secara rasional berbagai komponen olahragawan sejati. Rasional memberikan penjelasan yang didasarkan pada elemen dasar tingkat alasan-moral, seperti: altruisme dan keseimbangan moral yang didasarkan pada kesepakatan mutualisme (Weiss, 1987: dalam Gould, 2003:536). Sangat penting untuk senantiasa memberikan rasionalisasi semua tindakan secara reguler kepada para peserta. Sebagai contoh, jika beberapa siswa merasa kurang trampil melakukan permainan dalam kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga, maka yakinkan bahwa secara inklusi atas ketidakmampuan itu dalam beberapa alasan sebelum dilakukan keputusan (misal: penting untuk mengetahui semua alasan di balik suatu tampilan tugas gerak yang dilakukan siswa). Berikan penjelasan secara rasional atas semua tindakan benar atau salah para siswa.

Sangatlah penting menekankan alasan di balik suatu tindakan. Kemampuan untuk menjustifikasi mulai berkembang pada usia 7 atau 8 tahun (Marten, 1982; dalam Gould, 2003:536). Pada anak usia 10 tahun dapat ditekankan pada pengambilan peran. Kemudian, pada tingkatan empati tertinggi—kemampuan dua orang anak untuk melakukan perspektif satu sama lain bisa dilakukan ketika memutuskan bagaimana melakukan suatu tindakan.

5) Diskusikan Dilema Moral dan Pilihan-Pilihan.

Untuk terjadinya efektivitas pendidikan moral, partisipan harus terlibat dalam dialog-diri dan diskusi kelompok tentang dilema moral dan pilihan-pilihan. Suatu dilema moral

membutuhkan partisipan untuk memutuskan apakah suatu tindakan moral benar atau salah. Diskusi dapat berlangsung dalam berbagai cara pandang yang mungkin atau tidak mungkin bertentangan dengan aturan.

6) Membangun Dilema Moral dan Pilihan-Pilihan kedalam Situasi Praktik.

Setelah beberapa pemain mencoba memecahkan dilema, ikuti dengan diskusi tentang alasan moral yang melandasinya. Strategi ini untuk meningkatkan pengembangan karakter dan ciri-ciri olahragawan sejati membutuhkan waktu, perencanaan, dan usaha. Untuk suatu pengaruh optimal, para siswa harus menulangnya secara konsisten sepanjang waktu, tidak hanya satu atau dua kali ketika para siswa dihadapkan pada suatu masalah.

7) Mengajarkan Strategi Belajar Kooperatif.

Meskipun kompetisi dan kooperatif penting untuk pengembangan optimal motivasi berprestasi. Anak-anak di Amerika Serikat lebih cenderung menyukai sifat kompetisi daripada kooperatif. Oleh karena itu, dalam pengajaran aktivitas jasmani para siswa harus dibelajarkan melalui strategi belajar kooperatif. Miller dkk. (1997; dalam Gould, 2003:538) juga menyebutkan bahwa kemampuan untuk belajar secara kooperatif adalah penting dalam pengembangan karakter. Cara belajar kooperatif ini mungkin melibatkan penggunaan tingkatan tujuan dalam suatu permainan.

8) Menciptakan Suasana Motivasional Berorientasi Tugas Gerak.

Penciptaan suasana motivasional berorientasi pada tugas gerak memaksa partisipan terfokus pada tugas daripada ego-nya sendiri, sehingga dapat menjustificasi kemampuan dirinya sendiri atas dasar penampilannya daripada melalui peningkatan perbandingan secara sosial. Sangatlah mudah mengajarkan ciri-ciri olahragawan sejati dan kompetisi ditekankan

ulang dan belajar lebih ditekankan. Namun demikian, ini bukan berarti bahwa karakter tidak dapat dikembangkan melalui suasana kompetitif—hanya jika keuntungan untuk menirukan upaya pengembangan kearah pengembangan karakter dalam suatu susana motivasional berorientasi pada tugas gerak. Ketika seorang pemain mengembangkan karakter yang baik, kompetisi kemungkinan justru menjadi ujian pertama apakah dia mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai yang diyakininya itu.

9) Pemanduan Power (Kekuatan) dari Pemimpin ke Partisipan.

Pengembangan karakter dapat dipicu dengan baik pada lingkungan yang secara progresif memindahkan power (kekuatan) dari seorang pemimpin (Kapten) ke bawahan (partisipan/pemain). Hellison dan Templin (1991; dalam Gould, 2003:538). Sebagai contoh, seperti telah dikembangkan oleh Hellison bagaimana mengajarkan sikap tanggungjawab melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Pertama, secara realistis pengajaran diawali dari sikap tidak bertanggungjawab, membantu mereka untuk dapat mengendalikan diri, pengendalian diri ini dikembangkan melalui tahapan keterlibatan mereka, pengerahan diri, dan akhirnya didapatkan sikap kepedulian untuk bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukannya.

Panduan Praktis dalam Pengembangan Karakter

Untuk memandu guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan karakter siswa melalui aktivitas jasmani dan olahraga, beberapa isu filosofis perlu dikenali dalam ruang wawasan luas, termasuk peran guru pendidikan jasmani dan pelatih dalam pengembangan moral. Selain itu, guru pendidikan jasmani juga perlu memperhatikan peran kemenangan dan cara perilaku moral dibelajarkan atau ditransferkan kepada siswa di lapangan. Selain itu, kenali pula sisi ketidak sempurnaan alamiah pengembangan karakter.

1) Peran Pendidik dalam Pengembangan Karakter

2) Mengurangi Resiko dengan cara Memicu Kesuksesan.

Meskipun strategi guru pendidikan jasmani dan pelatih dapat menggunakan pengajaran karakter dan ciri-ciri olahragawan sejati, tetapi tetap perlu disadari bahwa banyak anak-anak remaja hidup di lingkungan yang memaksa mereka hidup dan berperilaku negatif (misal, penyalahgunaan NARKOBA, kehamilan pra-nikah, dan aktivitas “gang”). Lebih lanjut, nampaknya para ahli aktivitas jasmani dapat mengeliminir faktor-faktor resiko seperti di atas sebagai dampak lemahnya pengawasan dan bimbingan dari para orangtua dan model peran yang tidak semestinya. Martinek & Hellison (1997; dalam Gould, 2003:539) meyakini bahwa melalui aktivitas jasmani secara psikologikal, memulihkan kemampuan untuk sukses setelah mengalami tekanan mental atau stress dalam kehidupan. Berikan pengalaman berhasil pada siswa atau atlet. Sebuah kesuksesan atau kemenangan memiliki dua sisi baik dan buruk.

Kemenangan memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Pada satu sisi penekanan pada kemenangan menimbulkan seseorang berani berbuat curang, melanggar aturan, dan berperilaku seolah-olah seperti yang terjadi di luar lapangan. Sisi lain, ketika para pemain mampu bertahan dengan nilai-nilai luhur dan mulia serta berpegang teguh pada pengembangan integritas, pembelajaran moral menjadi semakin bermakna. Kemenangan itu sendiri berada pada sisi netral dalam pengembangan karakter. Kunci penting adalah menempatkan kemenangan pada porsi yang semestinya.

Lebih lanjut, kemampuan ini berkaitan dengan kompetensi sosial, otonomi, dan optimisme dan harapan. *Kompetensi sosial* adalah kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan menciptakan jejaring dukungan sosial secara kuat. Kelenturan

dan empati nampaknya kritis dalam pengembangan atribut seperti ini. Terutama menjadi sangat penting ketika belajar bagaimana bernegosiasi, berhadapan, dan menangani tantangan dari orang lain. *Otonomi*, kemampuan untuk bisa sukses dari kesusahan yang dialami memerlukan rasa pengendalian diri terhadap lingkungan sekitar dan merasakan serta bertindak secara independen. Dengan perkataan lain, anak-anak remaja merasakan otonomi, mereka dapat berfungsi sebagai individu menurut caranya sendiri. *Optimisme dan Harapan*, Martinek dan Hellison (1997; dalam Gould, 2003:539) menyatakan salah satu cara terbaik dalam meningkatkan meraih kesuksesan di kalangan kaum muda adalah melalui pengembangan program aktivitas jasmani.

Pemindahan Nilai-Nilai pada Lingkungan Non-Olahraga

Sangatlah mustahil belajar nilai-nilai di lapangan atau di tempat gymnasium terjadi pemindahan nilai-nilai dengan sendirinya. Transfer nilai hanya dapat terjadi ketika pembelajaran nilai-nilai itu terjadi secara disengaja. Jika seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga ingin mengajarkan nilai-nilai melalui aktivitas jasmani atau olahraga, guru tersebut harus mampu mendiskusikan bagaimana nilai-nilai itu dapat ditransfer ke dalam lingkungan non-olahraga. Sebagai contoh, ketika seorang pelatih ingin mengajarkan atlet-atlet muda sikap kerjasama terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar situasi non-olahraga, maka perlu didiskusikan bersama siswa nilai kerjasama itu dalam konteks yang lebih bermakna (misal: bekerjasama dalam program sekolah). Dengan demikian, inilah satu bukti keuntungan pendekatan pengembangan-struktural.

Prinsip belajar sosial yang meningkatkan sikap dan perilaku olahragawan sejati cenderung memerlukan situasi khusus. Seperti, mengajarkan siswa untuk berlaku jujur di lapangan tidak akan terbawa dalam pembelajaran matematik. Namun demikian, jika guru ingin menekankan alasan moral, perilaku siswa cenderung akan berpengaruh saling silang

diantara satu dengan matapelajaran lain. Dengan demikian, perlu seorang guru pendidikan jasmani, ketika akan mengajarkan nilai-nilai melalui aktivitas jasmani dan olahraga, diskusikan dan pelajari bagaimana nilai-nilai ini ditransfer ke dalam situasi lingkungan non-olahraga.

Miliki Harapan Realistik

Peningkatan karakter dan ciri-ciri olahragawan sejati melalui aktivitas jasmani dan olahraga bukanlah suatu proses yang sempurna. Guru pendidikan jasmani tidak bisa mengajarkan kepada semua siswa pada saat yang sama. Perlu dipahami keberhasilan seseorang pasti disertai dengan kegagalan orang lain. Ketidaktercapaian pengembangan karakter ini tetap memberikan secercah harapan optimistik meskipun men-situasikan beberapa pengalaman masa lalu.

Daftar Pustaka

- Maksum, A. (2007). *Psikologi Olahraga: Teori dan aplikasi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan – Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, A. (2005). Olahraga membentuk karakter: Fakta atau mitos. *Jurnal Ordik*, edisi April vol. 3, No. 1/2005.
- Shields, DLL. & Bredemeier, BJL. (1995). *Character development and physical activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Shields, DLL. & Bredemeier, BJL. (2006). Sport and character development. *Research Digest*, Series 7, No. 1, March 2006.
- Stornes, T., & Ommundsen, Y. (2004). Achievement goals, motivational climate and sportpersonship: A study of young handball players. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 48, 205-221.
- Stuntz, C.P. & Weiss, M.R. (2003). Influence of social goal orientations and peers on unsportsmanlike play. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 74, 421-435.

United Nations (2003). *Sport for development and peace: Towards achieving the millenium development goals*. Report from the United Nations Inter-Agency Task Force on Sport for Development and Peace.

Weinberg, Robert S and Gould, Daniel (2002). *Foundation of Sport and exercise Psychology*, 3rd edition. Champaign, IL: Human Kinetics.